

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA
PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
MELALUI JOYFUL LEARNING STRATEGY**

(Classroom Action Research Kelas III di SLB Al-Azhar Bukittinggi)

Oleh:

Nelfa Zulhas

1100261/ 2011

Abstract: *This research is based on the problem that was found in SLB AL-Azhar Bukittinggi on the mild mental retardation kids grade III who had less interest and motivation to learn math. The students tend to be passive and only listening during the class, they were also looks less enjoy the lesson. It influenced the learning goal and the outcomes will not be maximum. The goal of this research is to know whether joyful learning strategy can increase the motivation to learn Math of the mild mental retardation kids grade III in SLB Al-Azhar Bukittinggi. The research method being used was classroom action research that consist of II cycles. Each consist of 5 meetings and carried out in several stages, that were action planning, implementation, observation, and reflection. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. The observation result of the analysis of the students initial capability was with the average RA 28% and RZ 35%. After the cycle I was done, it became RA 65% and RZ 62%. And it increased again after the cycle II was done, the average increased to RA 81% and RZ 77%. The result shows that joyful learning strategy can increase the motivation to learn Math on mild mental retardation kids grade III in SLB Al-Azhar Bukittinggi.*

Kata kunci: **motivasi belajar matematika; joyful learning strategy; anak tunagrahita ringan**

Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang peneliti temukan kelas III di SLB Al-Azhar Bukittinggi, terdapat dua orang anak tunagrahita ringan yaitu RA dan RZ. Dari hasil wawancara penulis dengan guru kelas tentang permasalahan yang terjadi baik itu pada saat proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, guru kelas memaparkan beberapa permasalahan yang ada. Salah satunya yaitu pada mata pelajaran matematika yang sedang berlangsung, guru kelas mengatakan bahwa beliau

mengalami kesulitan ketika menghadapi siswa selama kegiatan pembelajaran matematika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran lain.

Dari hasil wawancara tersebut kemudian penulis mencoba untuk mengamati secara langsung bagaimana kegiatan selama proses pembelajaran matematika dikelas, dimana penulis melakukan observasi dan wawancara sebanyak 3 kali pertemuan. Dari hasil selama wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa permasalahan yaitu diantaranya :

Siswa pertama (RA)

1. Bersikap pasif selama pembelajaran matematika berlangsung, namun diluar kelas atau saat pembelajaran lain siswa terlihat aktif. Hal ini terbukti dari sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran matematika yaitu siswa cenderung diam dan menjadi pendengar saja, siswa juga malas dalam mengerjakan catatan, latihan atau pekerjaan rumah.
2. Kurang memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran, sehingga kurang penguasaan terhadap materi pelajaran
3. Dorongan untuk belajar matematika masih rendah, hal ini terbukti ketika pertukaran pelajaran kepelajaran matematika siswa menawarkan kepada guru untuk belajar mata pelajaran lain saja.
4. Disetiap mengikuti pelajaran matematika siswa sering keluar kelas dengan alasan ingin ke kamar mandi walau pada saat mata pelajaran sebelumnya siswa sudah meminta izin untuk ke kamar mandi.
5. Hasil pelajaran matematika belum mencapai ketuntasan

Siswa kedua (RZ)

1. Dalam mengerjakan tugas, jika siswa mengalami kesulitan maka ia malas untuk mengerjakannya kembali sampai selesai
2. Siswa cenderung diam ketika ditanya apakah sudah mengerti atau belum tentang pelajaran yang diberikan, walau siswa kadang-kadang ada menjawab sudah mengerti namun ketika diberikan tugas siswa tidak bisa mengerjakannya.

3. Siswa sering bermain-mainkan alat tulis atau mengoret-ngoret buku tulisnya ketika kegiatan pembelajaran matematika berlangsung
4. Siswa terlihat bosan ketika pelajaran berlangsung, hal ini terlihat dari sikap siswa dimana ia sering bertupang dagu atau tiduran dengan melipat kedua tangannya diatas meja.
5. Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran matematika itu sangat sulit, hal ini dikemukakan oleh siswa kepada penulis dengan alasan bahwa mata pelajaran matematika itu berhubungan dengan angka dan sulit untuk dipahami.
6. Hasil pelajaran matematika belum mencapai ketuntasan

Selain itu media yang digunakan oleh guru kurang menarik minat siswa, guru hanya memanfaatkan papan tulis dan menggunakan media yang terbuat dari kertas biasa tanpa ada modifikasi warna atau hiasan yang dapat menarik minat belajar matematika siswa.

Dari permasalahan diatas, dapat ditafsirkan bahwa kurangnya motivasi belajar matematika pada siswa sehingga menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran matematika dikelas. Disebabkan karena penggunaan strategi yang kurang sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa, sehingga mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa serta hasil belajar matematika yang belum mencapai kriteria ketuntasan.

Guna mengatasi masalah yang telah dikemukakan, penulis mencoba untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan mendiskusikan kepada guru kelas untuk menerapkan salah satu strategi pembelajaran yaitu *joyful learning strategy*. Dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Dari hasil diskusi tersebut, guru kelas mengizinkan dan bersedia untuk bekerjasama dengan penulis untuk menerapkan *joyful learning strategy*, dimana strategi ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya terutama pada mata pelajaran matematika.

Strategi pembelajaran menyenangkan (*joyful learning strategy*) dalam penelitian ini merupakan strategi, konsep, praktik pembelajaran yang merupakan

sinergi dari pembelajaran bermakna, kontekstual, dan pembelajaran aktif yang didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan dengan penggunaan model-model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa, seperti menggunakan pendekatan riang melalui bernyanyi, bermain dan aktivitas-aktivitas fisik lain yang dipadukan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan tujuan untuk menghindari kebosanan dan ketegangan belajar pada siswa, sehingga akan menimbulkan perasaan senang dan memotivasi siswa dalam belajar.

Dengan mengingat hampir semua siswa menyukai kesenangan yang didapatkan dari bermain, oleh karena itu strategi pembelajaran menyenangkan (*joyful learning strategy*) mengikuti prinsip-prinsip *learning by doing*, *learning by see*, belajar dengan menikmati dan belajar dengan pemecahan masalah, pendekatan ini diperlukan keterlibatan organ sensorik multi anak-anak dalam proses belajar mengajar (Jadal 2012:2).

DePorter dalam (dalam Darmansyah, 2011:21) mengemukakan “Pembelajaran menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang afektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar”. Pengertian tersebut di atas juga didukung oleh Berk (1998) dengan pernyataan lebih lengkap bahwa pembelajaran menyenangkan adalah pola berpikir dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipadahi siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa.

Anak tunagrahita memiliki perbedaan pada tingkat gangguan mental yang dimilikinya. Salah satu diantara ketiga klasifikasi tersebut adalah tunagrahita ringan, yang termasuk tunagrahita dalam klasifikasi ini adalah anak yang memiliki taraf kecerdasan di bawah kecerdasan anak normal namun meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, mereka masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, kemampuan bekerja, dan penyesuaian sosial.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dengan judul “Upaya meningkatkan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan melalui *joyful learning strategy* di kelas III SLB Al-Azhar Bukittinggi” akan digunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Menurut Arikunto (2006:3) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa suatu tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan guru dan diarahkan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas dan dua orang siswa tunagrahita ringan kelas III di SLB Al-Azhar Bukittinggi Jln. TDR Parak Konsi Kel. Bukit Apit Kec. Guguk Panjang Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan bentuk kolaborasi dengan dua orang guru yaitu yang pertama guru kelas yang bertindak sebagai pemberi tindakan dan satu orang guru yang bertindak sebagai penilai, dimana guru yang bertindak sebagai penilai ini adalah salah seorang guru yang sudah dianggap paham dengan pembelajaran di kelas dan mengenai anak berkebutuhan khusus, sedangkan peneliti disini bertindak sebagai pengamat. Antara guru kelas, penilai, dan pengamat juga berkolaborasi dalam perumusan masalah sampai pada pelaporan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan siklus, dimana dalam tiap siklus mendapat empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sebagaimana dijelaskan Aqib (2007:22) bahwa penelitian tindakan dipandang sebagai suatu siklus spiral terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi, kemudian diikuti adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Catatan lapangan juga digunakan untuk memperoleh data secara obyektif, yang tidak terekam dalam format observasi

mengenai hal-hal yang terjadi selama pemberian tindakan.

Analisis data dilakukan secara terpisah-pisah agar dapat ditemukan berbagai informasi yang mendukung dan menghambat pembelajaran. Selain pendekatan kualitatif dalam menganalisa data, peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisa data kuantitatif digunakan persentase, menurut Suharsimi (2006:51) ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktifitas pelaksana dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran matematika melalui *joyful learning strategy* sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran meningkatkan motivasi belajar matematika melalui *joyful learning strategy* pada siklus I, berdasarkan hasil pengamatan termasuk kedalam kategori sangat baik dengan perolehan persentase 93,75%. Peneliti dan kolaborator telah berupaya untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut: taraf peningkatan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan melalui *joyful learning strategy* dengan perolehan persentase 63,5%. Pelaksanaannya belum maksimal seperti yang diharapkan, hal ini terlihat dari masih kurangnya orientasi anak terhadap tugas, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, daya penggerak dari dalam maupun luar diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran siklus II termasuk kedalam kategori sangat baik dengan perolehan persentase 97,5%. Peneliti dan kolaborator sudah berupaya untuk

melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang, dan hasil yang dicapai telah sesuai dengan yang diharapkan yaitu dengan adanya proses pembelajaran melalui *joyful learning strategy* yang diterapkan dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat dan kolaborator terhadap aktifitas anak dalam kegiatan pembelajaran siklus II, menunjukkan bahwa taraf keberhasilan peningkatan motivasi belajar matematika melalui *joyful learning strategy* pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktifitas siswa selama dalam kegiatan pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut: taraf peningkatan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan melalui *joyful learning strategy* termasuk dalam kategori baik dengan perolehan persentase 79%.

Peningkatan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita dapat dilihat dari hasil observasi dan tes tertulis selama proses pembelajaran berlangsung selama siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh, gambaran nilai akhir rata-rata pada siklus I adalah RA memperoleh nilai 65% dan RZ memperoleh nilai 62%. Jadi dari hasil yang diperoleh taraf keberhasilan peningkatan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan belum mencapai standar yang ditetapkan, yaitu belum sesuai dengan batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Pada siklus II ini, hasil perolehan nilai siswa telah terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siswa memperoleh nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal, dengan pemeroleh nilai rata siswa RA 81% dan siswa RZ 77%. Pada siklus II ini, siswa RA memperoleh rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan siswa RZ.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam II kali siklus, setiap siklus dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kemampuan awal peningkatan motivasi belajar matematika siswa yaitu

dengan rata-rata RA 28% dan RZ 35%, mengalami peningkatan cukup baik setelah dilaksanakan siklus I dengan rata-rata RA 65% dan RZ 62%. Kemudian setelah dilaksanakan siklus II, mengalami peningkatan yang baik dengan persentase rata-rata RA 81% dan RZ 77%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita melalui *joyful learning strategy*, hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan DePorter (dalam Darmansyah, 2011:21) yang menyatakan bahwa pembelajaran menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar”. Seiring dengan pendapat tersebut, dengan terciptanya lingkungan belajar yang efektif akan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Sehingga siswa lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena adanya motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterlambatan perkembangan intelektual jauh di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus (Sumekar 2009:123). Salah satunya yaitu anak tunagrahita ringan, anak yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, kemampuan bekerja, dan penyesuaian sosial.

Anak tunagrahita ringan merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan secara khusus, mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita ringan. Maka strategi yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak, salah satunya yaitu dengan memperhatikan usia anak. Mengingat siswa masih berada di kelas III yang berarti masih berusia anak-anak, dimana pada usia segitu anak-anak menyukai kegiatan bernyanyi dan bermain. Oleh sebab itu agar kegiatan belajar tidak membosankan dan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan baik,

dengan menerapkan *joyful learning strategy* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan.

Simpulan

Berdasarkan uraian pada Bab IV, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar matematika pada anak. Hal ini terbukti dari analisis grafis dan perhitungan terhadap data yang diperoleh di lapangan selama penelitian, menunjukkan adanya peningkatan dari kemampuan awal siswa sampai setelah dilaksanakannya siklus II. Persentase kemampuan awal siswa dengan rata-rata RA 28% dan RZ 35%, mengalami peningkatan cukup baik setelah dilaksanakan siklus I dengan rata-rata RA 65% dan RZ 62%. Kemudian setelah dilaksanakan siklus II, mengalami peningkatan yang baik dengan persentase rata-rata RA 81% dan RZ 77%.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa melalui *joyful learning strategy* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Al-Azhar Bukittinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan masukan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Agar dapat menggunakan *joyful learning strategy* dalam meningkatkan motivasi belajar matematika bagi anak tunagrahita ringan, karena strategi ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan memberikan berbagai variasi dalam pelaksanaannya, untuk meningkatkan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita ringan.

3. Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua memberikan perhatian lebih pada anak, agar dapat membantu peningkatan proses belajar anak.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Asrori, Mohammad. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima

Darmansyah. 2011. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara

Jadal M.M, Use of Activity Based Joyful Learning Approach in Teaching Environmental Science Subject At Primary Level, *Indian Streams Research Journal*, Volume 2, Issue. 7, Aug 2012. Page:2 (online). (<http://connection.ebscohost.com/c/articles/82588925/use-activity-based-joyful-learning-approach-teaching-environmental-science-subject-primary-level>) diakses pada tanggal 10 Desember 2014 (9:30)

Zainal, Aqib (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yeama Widya